

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keefektifan dalam pembelajaran. Seorang remaja akan belajar dengan baik apabila ada faktor pendorongnya yaitu motivasi belajar. Seorang remaja akan belajar dengan sungguh-sungguh jika memiliki motivasi belajar yang tinggi. Karena motivasi belajar adalah sebuah daya penggerak di dalam diri seseorang yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar yang memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai.

Dalam proses pendidikan di sekolah, belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Artinya berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan ditentukan oleh proses belajar dan pembelajaran siswa di sekolah tersebut, sedangkan

keberhasilan belajar seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya motivasi seseorang tersebut dalam belajar. Namun, berdasarkan fakta di lapangan banyak kita jumpai bahwa siswa belajar karena terpaksa atau karena kewajiban, bukan karena kebutuhan. Sehingga mereka melakukan kegiatan belajar tidak dengan sepenuh hati sehingga hasil yang diperoleh pun tidak maksimal. Hal tersebut bisa terjadi karena didasari kurangnya motivasi dan kemauan yang tulus dalam diri seorang siswa, sehingga hal tersebut bisa menyebabkan siswa tidak memiliki impian dan cita-cita yang jelas, -para siswa merasa tidak percaya diri dan menganggap dirinya tidak pintar, selain itu masalah dalam kehidupan siswa pun bisa berdampak terhadap kurangnya motivasi belajar seperti kondisi ekonomi keluarga, kurangnya dukungan dari orangtua dan lain sebagainya.

Kehidupan manusia ditandai dengan fase pertumbuhan dan perkembangan mulai dari bayi sampai dengan meninggal dunia. Dari fase perkembangan manusia tersebut, salah satu yang penting dan menjadi pusat perhatian adalah masa

remaja. Masa remaja merupakan periode transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa. Dan batasan usianya tidak ditentukan dengan jelas, sehingga banyak ahli yang berbeda dalam menentukan rentang usianya. Namun, secara umum dapat dikatakan bahwa masa remaja berawal dari usia 12 tahun sampai dengan akhir usia belasan ketika pertumbuhan fisik hampir lengkap. Dengan peralihan fungsi sosial dari masa anak-anak ke masa dewasa memicu minat anak remaja terhadap berbagai macam pilihan dalam lingkungannya terhadap prioritas hidup, termasuk dalam hal pendidikannya.

Tahap remaja melibatkan suatu proses yang menjangkau suatu periode penting dalam kehidupan seseorang, namun terdapat perbedaan antara individu satu dengan yang lain, dibuktikan dengan adanya fakta bahwa beberapa orang mengalami masa peralihan secara lebih cepat dari yang lainnya. Masa remaja menghadirkan begitu banyak tantangan, karena banyaknya perubahan yang harus dihadapi mulai dari fisik, biologis, psikologis, dan juga sosial. Proses-proses perubahan penting akan terjadi dalam diri anak muda

jika perubahan-perubahan ini mampu dihadapi secara adaptif dan dengan sukses. Ketika seorang anak muda tidak mampu berhadapan dan mengatasi tantangan secara sukses, akan muncul berbagai konsekuensi psikologis, emosional, dan behavioral yang merugikan.

Masa remaja merupakan masa transisi pada fase pembentukan kepribadian, karakter, dan budi pekerti. Masa remaja inilah yang menentukan apakah seseorang bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat atau tidak. Masa remaja juga merupakan periode perubahan nilai, pola, perilaku, dan minat yang jika tidak diarahkan dengan benar maka dikhawatirkan para remaja justru akan salah melangkah ke arah yang negatif. Remaja memiliki karakteristik yang berbeda-beda dalam menyesuaikan diri dengan perubahan dan kondisi lingkungannya.<sup>1</sup>

Bangsa kita saat ini menghadapi berbagai masalah dalam dunia pendidikan, salah satunya adalah angka remaja putus sekolah yang masih tinggi. Penyebab dominan adalah

---

<sup>1</sup>Kathryn Geldard, *Konseling Remaja Pendekatan Proaktif Untuk Anak Muda*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 6.

ketidakmampuan orang tua dalam membiayai pendidikan anaknya. Putus sekolah menjadi masalah krusial dalam dunia pendidikan. Banyak faktor penyebab putus sekolah diantaranya aspek ekonomi, lingkungan, pergaulan dan budaya. Remaja yang tidak mampu melanjutkan pendidikan salah satunya karena kondisi ekonomi keluarga yang kurang beruntung. Namun, faktor ekonomi keluarga dapat menjadi pemicu tingginya motivasi belajar atau bisa sebaliknya. Kondisi seperti itu menghambat seseorang untuk memenuhi keinginannya dalam melanjutkan pendidikan. Putus sekolah bagi remaja di beberapa tempat bukan merupakan permasalahan baru dalam dunia pendidikan.<sup>2</sup>

Pendidikan adalah bimbingan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa yang merupakan salah satu aspek dalam kehidupan manusia. penyelenggaraan pendidikan merupakan tanggung jawab bersama baik pemerintah maupun masyarakat dan keberhasilan pendidikan sangat tergantung dari usaha terpadu

---

<sup>2</sup> Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 23.

yang dilaksanakan secara sinergis antara komponen terkait. Mengingat pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi setiap warga negara dan merupakan jalan untuk meningkatkan sumber daya manusia (SDM) sebagai penopang tercapainya pembangunan baik di bidang ekonomi, sosial, budaya dan bidang- bidang lainnya.

Keterkaitan antara pendidikan dan pembangunan menyangkut bagaimana meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas. Sebab, pendidikan memadai akan mampu menyerap informasi baru yang lebih efektif. Dengan demikian pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas hidup suatu masyarakat dalam menjawab tantangan dan perubahan yang dihadapinya. Indonesia sebagai salah satu negara yang sedang berkembang berusaha untuk meningkatkan pemerataan pendidikan.<sup>3</sup>

Motivasi adalah jalan keluar yang baik, semangat dapat diperoleh karena adanya motivasi baik motivasi dari faktor ekstrnal seperti dukungan keluarga, pengawasan keluarga

---

<sup>3</sup>Syaripudin Basyar, dkk, *Sosiologi Pendidikan*, (Metro: Sai Wawai Publishing, 2016), h. 3.

yang bisa juga, dikatakan sebagai dukungan sosial. Kurangnya dukungan eksternal dapat mengakibatkan rendah diri untuk belajar. Dan faktor internal tidak kalah penting karena motivasi harus berawal dari dalam diri sendiri, yakin bahwa apa yang dapat dilakukan oleh orang lain dapat juga dilakukan oleh diri sendiri.

Motivasi memiliki tiga komponen pokok, yaitu menggerakkan dalam hal ini motivasi menimbulkan kekuatan pada individu, membawa seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu. Mengarahkan berarti motivasi mengarahkan tingkah laku. Dengan demikian ia menyediakan suatu orientasi tujuan. Tingkah laku individu diarahkan terhadap sesuatu. Dan menopang, artinya digunakan untuk menjaga dan menopang tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan intensitas dan arah dorongan-dorongan dan kekuatan-kekuatan individu.<sup>4</sup>

Dari data dokumentasi tercatat jumlah remaja yang tidak melanjutkan sekolah pada tahun 2020 di Kelurahan Sepang

---

<sup>4</sup>Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group: 2009), cetakan keempat, h. 132.

terdapat 50 jiwa, dengan jumlah remaja laki-laki sebanyak 22 dan jumlah remaja perempuan sebanyak 28, di Kampung Kubang yang kurangnya berpartisipasi dalam kegiatan sosial, tidak melanjutkan sekolah. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat meningkatkan motivasi belajar yang dialami remaja.<sup>5</sup>

Pendidikan dan motivasi selalu berdampingan karena belajar tanpa dibarengi dengan motivasi yang kuat maka sistem belajar anak akan menurun. Maka dari itu di lihat dari latar belakang diatas penulis tertarik untuk meneliti efektivitas pendekatan terapi kognitif dalam meningkatkan motivasi belajar terhadap remaja di Kampung Kubang Kel. Sepang Kec. Taktakan Kota Serang. Berdasarkan penelitian awal motivasi belajar remaja di Kampung Kubang Kec. Taktakan Kota Serang sangat minim, misalnya anak-anak dikampung tersebut tidak mau melanjutkan sekolahnya, tidak mau belajar untuk mengaji dan kegiatan sosialisai

---

<sup>5</sup>Data Remaja yang diperoleh dari pihak Kelurahan Sepang, Senin 13 Januari 2020, pukul 10:00 WIB

dilingkungan lain, karena lingkungan tersebut remajanya tidak termotivasi untuk belajar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merasa tertarik untuk meneliti bagaimana peran bimbingan konseling dalam mengaplikasikan salah satu metode terapi kognitif dalam proses penanganan masalah kurangnya motivasi dalam belajar yang dialami oleh remaja. Berdasarkan pernyataan di atas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pendekatan Terapi Kognitif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Terhadap Remaja (Studi Di Kp. Kubang, Sepang, Taktakan, Serang, Banten).”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana perilaku remaja dalam meningkatkan motivasi belajar di Kp. Kubang Ds. Sepang Kec. Taktakan Kota Serang?

2. Apakah pendekatan terapi kognitif dapat meningkatkan motivasi belajar remaja di Kp. Kubang Ds. Sepang Kec. Taktakan Kota Serang?
3. Bagaimana hasil pendekatan terapi kognitif dalam meningkatkan motivasi belajar terhadap remaja di Kp. Kubang Ds. Sepang Kec. Taktakan Kota Serang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah :

1. Untuk mengetahui perilaku remaja dalam meningkatkan motivasi belajar Di Kp. Kubang Ds. Sepang Kec. Taktakan Kota Serang
2. Untuk menerapkan pendekatan terapi kognitif dalam meningkatkan motivasi belajar remaja di Kp. Kubang Ds. Sepang Kec. Taktakan Kota Serang
3. Untuk menjelaskan hasil pendekatan terapi kognitif dalam meningkatkan motivasi belajar terhadap remaja di Kp. Kubang Ds. Sepang Kec. Taktakan Kota Serang

#### **D. Manfaat Penelitian**

Peneliti ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu:

1. Bagi peneliti

Dapat menambahkan khazanah atau keilmuan tentang pendekatan terapi kognitif untuk meningkatkan semangat belajar terhadap remaja.

2. Manfaat teoritis

Secara teoritis diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan terhadap terapi kognitif khususnya yang berkaitan dengan kurangnya semangat belajar terhadap remaja.

3. Manfaat praktis

Secara praktis peneliti dapat memberikan dan mendeskripsikan secara menyeluruh kepada masyarakat tentang pendekatan terapi kognitif dengan meningkatkan semangat belajar terhadap remaja.

## E. Kajian Pustaka

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti merujuk pada beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya oleh peneliti terdahulu yang tentunya bisa menjadi bahan yang relevan. Studi yang membahas tentang “Pendekatan Terapi Kognitif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Terhadap Remaja” sebelumnya sudah ada beberapa peneliti yang membahasnya, antara lain:

Penelitian skripsi yang ditulis oleh Tb. Arif Hidayatullah dengan judul “Penerapan Teknik *Client Centered* Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Dari Keluarga Pra Sejarah” Fakultas Ushuludin Dakwah Dan Adab Jurusan Bimbingan Konseling Islam, IAIN SMH Banten, 2017. Dalam skripsi ini dijelaskan motivasi dapat ditumbuhkan dengan adanya dorongan dari orang terdekat, faktor pergaulan dan lingkungan menjadi salah satu aspek munculnya motivasi dalam diri seseorang.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup>Tb. Arif Hidayatullah, “*Penerapan Teknik Client Centered Dalam Meningkatkan Semangat Belajar Siswa Dari Kelurga Pra Sejahtera*”, (Skripsi: IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2017)

Perbedaan skripsi Tb. Arif Hidayatullah dengan skripsi saya adalah meningkatkan motivasi belajar siswa sedangkan skripsi saya memotivasi semangat belajar terhadap remaja, dengan menggunakan pendekatan terapi kognitif.

Penelitian skripsi yang Manita Agustin dengan judul penerapan “Teknik *Cognitif Restructring* Untuk Mengatasi *Low Self Estem* Remaja” Fakultas Ushuludin Dakwah Dan Adab Jurusan Bimbingan Konseling Islam, IAIN SMH Banten, 2015. Dalam skripsi ini lebih difokuskan pada masalah yang dihadapi remaja, terutama rendah diri pada remaja yang disebabkan faktor internal. Berikut masalah pribadi yang dialami oleh remaja yaitu sulit bersosialisai dilingkungan sekitarnya.<sup>7</sup>

Sedangkan skripsi penulis membahas tentang pendekatan terapi kognitif dalam memotivasi semangat belajar terhadap remaja. Tujuannya agar remaja lebih semangat dan rajin lagi untuk belajar dan mengurangi rasa malas dalam belajar.

---

<sup>7</sup>Manita Agustin, “*Teknik Cognitif Restructring Untuk Mengatasi Low Self Estem Remaja*”, (Skripsi: IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2015).

Penelitian skripsi Siti Nuraisah dengan judul “Peranan Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa” Fakultas Ushuludin Dakwah Dan Adab Jurusan Bimbingan Konseling Islam, IAIN SMH Banten, 2015. Skripsi ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Didalam skripsi ini yang difokuskan adalah tentang motivasi belajar siswa. Karena Motivasi adalah persyarat yang amat penting dalam belajar.<sup>8</sup>

Dari ketiga skripsi tersebut, terdapat perbedaan pada subjek penelitian dan objek penelitian karena penulis membahas tentang penerapan terapi kognitif dalam meningkatkan semangat belajar terhadap remaja dan metode penelitian yang digunakan, untuk skripsinya sama menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi dan menggunakan metode kualitatif.

---

<sup>8</sup>Siti Nuraisah, “*Peranan Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*”, (Skripsi: IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2015).

## **F. Kerangka Teori**

Sekarang ini masalah dunia pendidikan semakin kompleks, karena pendidikan sangat penting untuk menjadi bekal seseorang dalam menghadapi tantangan jaman di masa depan, pendidikan terhadap remaja sangatlah dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar dapat bersaing di era globalisasi dan motivasi juga sangat dibutuhkan untuk meningkatkan semangat belajar terhadap remaja. Karena remaja adalah generasi penerus bangsa dan warna baru bagi masa depannya.

### **1. Motivasi Belajar**

Berawal dari kata “motif”, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif akan menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Hasil belajar akan optimal kalau ada motivasi yang tepat.

Jadi, motivasi belajar merupakan keinginan atau dorongan untuk belajar. Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian tersebut, mengandung elemen penting, yaitu.

- a) Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu.
- b) Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa/”feeling”, afeksi seseorang.
- c) Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan.<sup>9</sup>

Dari tiga pernyataan tersebut, dapat dikatakan motivasi itu merupakan sesuatu yang kompleks.

Motivasi dapat diartikan sebagai suatu dorongan untuk mewujudkan perilaku tertentu yang terarah kepada suatu tujuan tertentu yang terarah kepada suatu tujuan tertentu. Motivasi timbul karena adanya kebutuhan yang mendorong

---

<sup>9</sup>Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2014), h. 74.

individu untuk melakukan tindakan yang terarah kepada pencapaian suatu tujuan.<sup>10</sup>

Menurut Vroom, motivasi mengacu kepada suatu proses mempengaruhi pilihan-pilihan individu terhadap bermacam-macam bentuk kegiatan yang dikehendaki. kemudian J P. Campbell dan kawan-kawan menambahkan rincian dalam definisi tersebut dengan mengemukakan bahwa motivasi mencakup didalamnya arah atau tujuan tingkah laku, kekuatan respon dan kegigihan tingkah laku, disamping itu pun mencakup sejumlah konsep seperti dorongan (*drive*), kebutuhan (*need*), rangsangan (*insentive*), ganjaran (*reward*), penguatan (*reinforcement*), ketetapan tujuan (*goldsetting*), harapan (*expectancy*)<sup>11</sup>

## **Belajar**

Belajar adalah tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut aspek-aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti perubahan dalam pengertian,

---

<sup>10</sup>Mohamad Surya, *Psikolog Konseling*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003), h.99.

<sup>11</sup>M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), cetakan kedua puluh dua, h. 72.

pemecahan suatu masalah, keterampilan, kecakapan, sikap, ataupun kebiasaan.<sup>12</sup>

Menurut Gagne dalam Najib Sulhan bahwa belajar adalah sebuah proses tingkah laku yang meliputi perubahan tingkah laku yang meliputi perubahan kecenderungan manusia, seperti sikap, minat, atau nilai dan perubahan kemampuannya, yakni peningkatan kemampuan untuk melukan beberapa jenis performance (kinerja). Perubahan tingkah laku harus dapat bertahan selama jangka waktu yang tertentu. Belajar pada dasarnya dapat dipandang sebagai suatu proses perubahan poditif kuslitstif yang terjadi pada tingkah laku peserta didik sebagai subjek didik akibat adanya peningkatan, pengetahuan, keterampilan, nilai, sikap, minat, apresiasi, kemampuan berpikir logis dan kritis, kemampuan interaktif, dan kreativitas yang telah dicapainya<sup>13</sup>

Secara umum, belajar boleh dikatakan juga sebagai suatu proses interaksi antara diri manusia (id-ego-super ego)

---

<sup>12</sup> Desmita, *Psikolog Perkembangan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), h. 222.

<sup>13</sup> Erwin Widiasworo, *19 Kiat Sukses Membangkitkan Motivasi Belajar Peserta Didik, ...*, h. 18.

dengan lingkungannya, mungkin berwujud, pribadi, fakta, konsep ataupun teori. Dalam hal ini terkandung suatu maksud bahwa proses interaksi itu adalah :

- a. Proses internalisasi dari sesuatu ke dalam diri yang belajar, dan
- b. Dilakukan secara aktif, dengan segenap panca indera ikut berperan.

Proses internalisasi dan dilakukan secara aktif dengan segenap panca indera perlu ada follow up-nya yakni proses “sosialisasi”. Proses “sosialisasi” dalam hal ini dimaksudkan sosialisasikan atau menginteraksikan atau menularkan kepada pihaklain. Dalam proses sosialisasi, karena berinteraksi dengan pihak lain sudah barang tentu melahirkan suatu pengalaman. Dari pengalaman yang satu ke pengalaman yang lain, akan menyebabkan proses perubahan pada diri seseorang. Bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku, dan terjadi karena pengalaman. Dapat dikatakan terjadi proses belajar, apabila seseorang menunjukkan “tingkah laku yang berbeda”. Sebagai contoh, misalnya orang yang belajar

itu dapat membuktikan pengetahuan tentang fakta-fakta baru atau dapat melakukan sesuatu yang sebelumnya ia tidak dapat melakukannya. Jadi belajar menepatkan seseorang dari status abilitas yang satu ke tingkat abilitas yang lain.<sup>14</sup>

### **Fungsi Motivasi Belajar**

Motivasi belajar dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang belajar. Ada beberapa peranan penting dari motivasi belajar antara lain:

- a) Menentukan hal-hal yang dapat dijadikan penguat belajar.
- b) Memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai.
- c) Menentukan ragam kendali terhadap rangsangan belajar.
- d) Menentukan ketekunan belajar.

Motivasi belajar menjadikan siswa lebih memahami tujuan dari pembelajaran. Hal yang mendukung dan menghambat serta mengatasi hambatan tersebut. Ketekunan belajar siswa ditentukan oleh motivasi belajar, dapat

---

<sup>14</sup>Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, ..., h. 23.

dikatakan demikian karena motivasi belajar memberikan dorongan dan energi lebih pada siswa untuk menjaga keberlangsungan proses belajar sehingga mencapai tujuan yang ditentukan.<sup>15</sup>

Motivasi mempunyai fungsi yang penting dalam belajar karena motivasi akan menentukan intensitas usaha belajar yang dilakukan siswa. ada tiga fungsi motivasi, yaitu :

- a) Mendorong manusia untuk berbuat. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan
- b) Menuntun arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai, dengan demikian motivasi dapat memberi arah, dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya
- c) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan

---

<sup>15</sup>Hamzah B Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya Analisis Di bidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 27.

perbuatanperbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.<sup>16</sup>

### **Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar**

Keberhasilan belajar peserta didikdalam proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh motivasi yang ada pada dirinya. Indikator kualitas pembelajaran salah satunya adalah adanya motivasi yang tinggi dari para peserta didik. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang tinggi terhadap pembelajaran maka mereka akan tergerak atau tergugah untuk memiliki keinginan melakukan sesuatu yang dapat memperoleh hasil atau tujuan tertentu.Seorang individu membutuhkan suatu dorongan atau motivasi sehingga sesuatu yang diinginkan dapat tercapai, dalam hal ini ada beberapa faktor yang mempengaruhi belajar antara lain:

- a) Faktor Individual Seperti kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi.

---

<sup>16</sup>Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, ..., h. 85.

- b) Faktor sosial Seperti keluarga atau keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat dalam belajar, dan motivasi sosial.
- c) Faktor-Faktor Intern: faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan.
- d) Faktor Ekstern: faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.<sup>17</sup>

Dengan demikian motivasi belajar pada diri siswa sangat dipengaruhi oleh adanya rangsangan dari luar dirinya serta kemauan yang muncul pada diri sendiri. Motivasi belajar yang datang dari luar dirinya akan memberikan pengaruh besar terhadap munculnya motivasi intrinsik pada diri siswa.

### **Macam-Macam Motivasi**

Motivasi dapat dibedakan menjadi motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri individu tanpa ada rangsangan dari luar. Motivasi intrinsik dalam realitasnya lebih memiliki daya tahan yang lebih kuat dibanding motivasi ekstrinsik.

---

<sup>17</sup>Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 54.

Hal ini terjadi karena faktor ekstrinsik dapat saja berkurang ketika faktor ekstrinsik tersebut mengecewakan seorang individu. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar misalnya pemberian pujian, pemberian nilai sampai pada pemberian hadiah. menurut sifatnya motivasi dibedakan atas tiga macam yaitu:

1. Motivasi takut (*fear motivation*), individu melakukan sesuatu perbuatan karena takut. Seseorang melakukan kejahatan karena takut akan ancaman dari kawan-kawannya yang kebetulan suka melakukan kejahatan.
2. Motivasi insentif (*incentive motivation*), individu melakukan sesuatu perbuatan untuk mendapatkan sesuatu insentif. Bentuk insentif ini bermacam-macam, seperti mendapat honorarium, bonus, hadiah, penghargaan, piagam, dll.
3. Sikap (*attitude motivation atau self motivation*), motivasi ini lebih bersifat instrinsik, muncul dari dalam diri individu, berbeda dari kedua motivasi sebelumnya

yang lebih bersifat ekstrinsik dan datang dari luar individu.<sup>18</sup>

Motivasi bisa menjadi hambatan bagi remaja untuk meraih kesuksesan baik dalam belajar maupun dalam kehidupan. Begitu pentingnya motivasi bagi seseorang untuk melakukan dan mencapai sesuatu maka diperlukan upaya untuk tetap menjaga agar tetap stabil atau bahkan sebisa mungkin dapat ditingkatkan.

Seseorang termotivasi dalam melakukan sesuatu maka dia akan seperti mempunyai energi tersendiri yang mengalir ditubuhnya. Energi tersebut sepertinya datang tanpa kita tau dari mana asalnya dan berapa lama akan habis jika digunakan. Jika motivasi yang tinggi dimiliki oleh remaja dalam belajar maka akan menyebabkan suatu perubahan yang luar biasa. Peserta didik seakan-akan memiliki cadangan energi tertentu yang mendorongnya untuk tetap mengembangkan rasa ingin tahunya. Meskipun akan ada perasaan tidak suka dengan pelajaran yang diikuti, motivasi

---

<sup>18</sup>Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), cetakan ketiga, h. 53.

yang tinggi akan mampu mengesampingkan hal itu. Peserta didik akan terpacu untuk belajar dan pada akhirnya akan memperoleh hasil yang maksimal.<sup>19</sup>

Pandangan islam terhadap motivasi dalam al-qur'an dijelaskan dalam Q.S Ar-Rum ayat 30 yang berbunyi :

فاقم وجهك للدين حنيفا فطرت الله التي فطر الناس عليها لا تبديل لخلق الله ذلك الدين القيم ولكن اكثر الناس لا يعلمون (الروم: ٣٠)  
 “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (islam) sesuai fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.<sup>20</sup> (Q.S. Ar-Rum: 20)

### **Motivasi Belajar dan Hasil Belajar**

Motivasi adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, dan bila ia tidak suka maka akan berusaha untuk maniadakan atau mengelakkan tidak suka itu.

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa motivasi

---

<sup>19</sup>Erwin Widiasworo, *19 Kiat Sukses Membangkitkan Motivasi Belajar Peserta Didik* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), cetakan kesatu, h. 15.

<sup>20</sup>Al-Aliyy, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Ponogoro, 2006), h. 245.

merupakan salah satu hal yang dibutuhkan untuk melakukan atau mengerjakan sesuatu. Hasil belajar yang diperoleh siswa sangat bergantung pada seberapa besar motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa tersebut. Hasil belajar yang baik dan memuaskan akan diperoleh siswa apabila motivasi belajar yang timbul dari dalam diri maupun dari luar siswa besar sehingga siswa tersebut akan melakukan hal yang dibutuhkan agar tujuannya tercapai. Sebaliknya siswa yang memiliki motivasi belajar rendah maka hasil belajar yang ia peroleh juga akan rendah dikarenakan ia tidak melakukan usaha-usaha yang dapat membantunya mencapai tujuan belajar.<sup>21</sup>

## **2. Remaja**

Remaja sebagai periode tertentu dari kehidupan manusia merupakan suatu konsep yang relatif baru dalam kajian psikologi. Di negara-negara Barat, istilah remaja dikenal dengan “*adolescence*” yang berasal dari kata dalam bahasa latin “*adolescere*” yang berarti tubuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa. Istilah adolezen atau

---

<sup>21</sup>Hamzah B Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya Analisis Dibidang Pendidikan, ...*, h. 75.

remaja telah digunakan secara luas untuk menunjukkan suatu tahap perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa<sup>22</sup>

### **Ciri-Ciri Remaja Umum Masa Remaja**

#### **1. Masa remaja awal (12-15 tahun)**

Pada masa ini individu mulai meninggalkan peran sebagai anak-anak dan berusaha mengembangkan diri sebagai individu yang unik dan tidak tergantung pada orang tua. Fokus dari tahap ini adalah penerimaan terhadap bentuk dan kondisi fisik serta adanya konformitas yang kuat dengan teman sebaya.

#### **2. Masa remaja pertengahan (15-18 tahun)**

Masa ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan berfikir yang baru. Teman sebaya masih memiliki peran yang penting, namun individu sudah lebih mampu mengarahkan diri sendiri. Pada masa ini remaja mulai mengembangkan tingkah laku belajar mengendalikan dan membuat keputusan-keputusan awal yang ingin dicapai.

---

<sup>22</sup>Desmita, *Psikolog Perkembangan*, ..., h. 189.

### **3. Masa remaja akhir (18-21 tahun)**

Masa ini ditandai oleh persiapan akhir untuk memasuki peran-peran orang dewasa. Selama periode ini remaja berusaha memantapkan tujuan dan mengembangkan *sense of personal Identity*. Keinginan yang kuat untuk menjadi matang dan diterima dalam kelompok teman sebaya dari orang dewasa juga menjadi ciri dari tahap ini.<sup>23</sup>

#### **Remaja dalam Pandangan Islam**

Di zaman dahulu kebanyakan orang menggap bahwa anak adalah orang dewasa dalam ukuran kecil, sehingga istilah remaja tidak ditemukan dimasa itu. Namun setelah zaman modern, maka fase-fase perkembangan manusia telah diperinci secara mendalam. Didalam fase-fase ini terdapat masa remaja yaitu masa transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa. Dalam Al-Qura'an QS. Al-Mu'min:67 yang berbunyi:

---

<sup>23</sup>Hendri Agustiani, *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*, (Bandung: Reflika Aditma, 2006), h. 31.

..... ثم من نطفة ثم من علفة ثم يخرجكم طفلا ثم لتبلغوا اشدكم ثم  
لتكونوا شيوخا ومنكم من يتوفى من قبل ولتبلغوا اجلا مسمى ولعلكم تعقلون  
(المؤمنين: ٦٧)

“... Kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa) kemudian (dibiarkan kamu hidup kamu hidup lagi) sampai tua, diantara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu (kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kami memahaminya”.<sup>24</sup> (Q.S. Al-Mu'min: 67)

Sebenarnya mengenai fase-fase perkembangan manusia telah diterangkan dalam ayat tersebut diatas, termasuk juga fase remaja yaitu fase antara anak-anak dan masa dewasa. Masa remaja adalah masa yang penuh kontradiksi. Sebagian orang mengatakan masa remaja adalah masa energik, heroik, dinamis, kritis dan masa yang paing indah, tetapi ada pula yang menyebutkan bahwa masa remaja sebagai masa badai dan topan, masa rawan masa nyentrik. Karena masa tersebut

---

<sup>24</sup>Al-Aliyy, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, ..., h. 379.

berada diambang waktu yang baik dan waktu yang buruk. Remaja yang dapat mengahdapi dan memecahkan masalahnya dengan baik, maka hal itu merupakan model dasar dalam menghadapi masalah-masalah selanjutnya sampai ia dewasa. Apalagi remaja itu seorang beriman yang kuat yang dapat memecahkan berbagai problem yang dihadapinya. Remaja yang kuat jasmani menghadapi berbagai macam persoalan hidup, akan menjadi orang yang selalu berguna bagi agama, nus dan bangsa.

Remaja penerus perjuangan bangsa dan pengembangan nasional yang mempunyai semangat patriotisme, budi pekerti yang tinggi, berilmu dan bertanya kepada tuhan yang meha esa. Bukan remaja yang hanya mengandalkan dan membanggakan orang tuanya dan jasa-jasa para leluhurnya, tetapi remaja yang selalu siap sedia untuk menderna-buktikan dirinya untuk kepentingan agama, nusa dan bangsanya.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup>Sahilum A. N.asir, *Peranan Pendidikan Agama Terhadap Pemecahan problema Remaja*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 66.

### 3. *Cognitive Behavior Therapy*

Teori-teori yang berorientasi kognitif adalah teori-teori yang menitikberatkan proses-proses sentral (sikap, ide, harapan) dalam menerangkan tingkah laku. Orientasi ini dibedakan dari orientasi psikoanalitik yang mempelajari proses yang paling dalam (misalnya ketidaksadaran, id) dan teori-teori behavioristik yang menekankan studinya tentang tingkah laku pada proses-proses luar (misalnya rangsang dan balas).<sup>26</sup>

Tokoh yang berperan penting dalam proses perkembangan teori kognitif adalah Jean Piaget. Piaget menjelaskan bahwa belajar merupakan proses berulang-ulang, dimana informasi baru yang dibentuk cocok dengan pengetahuan yang telah ada dan dapat dimodifikasi untuk mengkomondasi informasi baru.<sup>27</sup> Piaget sangat tertarik pada cara belajar maupun cara berpikir anak-anak berbeda, bukan hanya kurang matang dibandingkan orang dewasa karena kalah pengetahuan, tetapi

---

<sup>26</sup>Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2011), cetakan kelima belas, h. 83.

<sup>27</sup>Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Berpikir* (Bandung: Nusa Media, 2010), cetakan keempat, h. 108.

juga berbeda secara kualitatif. Artinya, cara anak-anak berpikir tidak sama dengan orang dewasa. Pendekatan kognitif dapat diterapkan pada hampir semua bidang psikologi.<sup>28</sup>

Psikologi kognitif menekankan proses-proses mental dan pengaruhnya pada perilaku kita. Psikologi kognitif merupakan suatu bidang studi yang berdiri sendiri sekaligus sebuah pendekatan untuk semua bidang psikologi. Ingatan (*memory*) merupakan bidang studi yang penting dalam psikologi kognitif itu sendiri. Banyak penelitian telah memusatkan perhatian pada sifat-sifat jangka pendek (*short-term memory*) dan ingatan jangka panjang (*long-term memory*), serta peristiwa melupakan informasi.<sup>29</sup>

Perkembangan teknik terapi *Cognitive Behavior Therapy* merupakan penggabungan dua teknik terapi yaitu teknik *Behavior Therapy* dikembangkan oleh Wolpe dan ahli lainnya pada tahun 1950-an, dan *Cognitive Therapy* dikembangkan A.T Beck di awal 1960-an. Berkembangnya

---

<sup>28</sup>Matt Jarvis, *Teori-Teori Psikologi*, (Bandung: Nusa Media, 2010), cetakan keempat, h. 108.

<sup>29</sup>Matt Jarvis, *Teori-Teori Psikologi*, ..., h. 111.

*Behavior Therapy* merupakan kritik atau sanggahan yang menganggap bahwa teori psikoanalisa dari Sigmund Freud dianggap kurang empiris. Perkembangan teknik *Behavior Therapy* sangat pesat, tetapi terdapat juga kekurangan atau masalah yang muncul yang tidak terduga dalam teknik perubahan perilaku yaitu tidak adanya proses perubahan yang memperhatikan tentang perasaan, keyakinan, khayalan dan proses-proses kognitif lainnya.<sup>30</sup>

### **Fungsi dan Tujuan Terapi**

Pendekatan Perilaku Kognitif merupakan proses yang lebih menekankan pada pembelajaran berbasis otak. Karena otak merupakan pusat berpikir bagi manusia. Secara umum, proses-proses kognitif dapat dibagi menjadi lima bidang studi yaitu persepsi (*perception*), perhatian (*attention*), ingatan (*memory*), bahasa (*language*) dan berpikir (*thinking*).<sup>31</sup> Dalam *Cognitive Behavioral Therapy* berfokus pada usaha untuk mengubah pikiran atau pembicaraan diri (*self talk*). CBT

---

<sup>30</sup>Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, ..., h. 122.

dapat membantu klien dalam memahami beberapa permasalahan diantaranya adalah:

1. Mengubah pola pikir dan perilaku pribadi yang merugikan
2. Mengembangkan keterampilan baru untuk tantangan baru
3. Meningkatkan kesadaran emosional individu pada tingkat yang bisa individu pikirkan dan tingkat praktis
4. Menemukan kepercayaan diri yang lebih besar
5. Meningkatkan kemampuan individu dalam memecahkan masalah
6. Mengontrol dan mengalahkan suasana hati dan perilaku yang merugikan.<sup>32</sup>

### **Teknik *Cognitive Behavioral Therapy***

Teknik-teknik dalam mengaplikasikan *cognitive behavioral therapy* yaitu sebagai berikut :

---

<sup>32</sup> PEKSOS, *Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial* Vol.16 No.2, diakses pada 26 Desember 2017.

### **1. Teknik Desensitisasi Sistematis**

Desensitisasi sistematis melibatkan teknik-teknik relaksasi. Desensitisasi sistematis bisa diterapkan secara efektif pada berbagai situasi penghasil kecemasan, mencakup, situasi interpersonal, ketakutan menghadapi ujian, ketakutan-ketakutan yang digeneralisasi, kecemasan-kecemasan neurotik, serta impotensi dan lain sebagainya.

### **2. Restrukturisasi Kognitif**

Restrukturisasi melibatkan proses berpikir yang terdisotri oleh stimulus-stimulus negatif yang mempengaruhi pikiran, perasaan dan perilaku individu. Tujuan teknik ini adalah untuk mengubah pikiran yang irasional menjadi pikiran yang rasional, dengan mengavaluasi kembali situasi dan cara berpikir yang lebih positif .

### **3. Teknik Pemberian Tugas**

Dalam melakukan teknik ini konselor menugaskan kepada klien untuk mencoba melakukan tindakan tertentu dalam situasi nyata. Teknik ini bisa dilakukan untuk menugaskan kepada klien untuk bergaul kepada anggota masyarakat

maupun lingkungan yang merasa dikesualikan dari pergaulan, membaca buku untuk memperbaiki kekeliruan cara berpikirnya.<sup>33</sup>

#### **4. Teknik Pengkondisian Operan**

Tingkah laku operan merupakan tingkah laku yang paling berarti dalam kehidupan sehari-hari, yang mencakup membaca, berbicara, berpakaian, makan, bermain dan sebagainya.

#### **5. Latihan Asertif**

Penerapan latihan tingkah laku pada kelompok dengan sasaran membantu individu-individu dalam mengembangkan cara-cara berhubungan yang lebih langsung dalam situasi-situasi interpersonal. Fokusnya adalah mempraktekan melalui bermain peran, kecakapan-kecakapan bergaul yang baru diperoleh sehingga individu-individu diharapkan mampu mengatasi ketidakmampuannya dan belajar bagaimana mengungkapkan perasaan dan pikiran secara terbuka

---

<sup>33</sup>Gerlad Corey, *Teori Dan Praktek Konseling*, (Bandng: Refika Aditama, 2013), h. 210.

disertai keyakinan bahwa mereka berhak untuk menunjukkan reaksi-reaksi yang terbuka itu.

## **6. Teknik Penguatan**

Diberikan untuk memperkuat respon terhadap tingkah laku yang dikehendaki dan mengabaikan tingkah laku yang bermasalah. Bentuk respon yang diberikan senyuman, pujian, perhatian, tanda penghargaan dan hadiah sebagai bentuk penghargaan pada prilaku tertentu.

## **7. Layanan Kunjungan Rumah**

Merupakan teknik pengumpulan data dengan jalan mengunjungi rumah untuk membantu menyelesaikan masalah yang dihadapinya untuk melengkapi data tersebut yang sudah ada yang diperoleh dengan teknik lain. Teknik ini dilakukan untuk mendeteksi kondisi keluarga dalam kaitannya dengan permasalahan yang dialami anak agar mendapat berbagai informasi yang dapat digunakan lebih efektif.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup>Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Teori Konseling*, (Jakarta: Ghalia Indinseia, 1985), cetakan kedua, h. 92.

Dalam proses konseling berasumsi bahwa masa lalu tidak perlu menjadi fokus penting dalam konseling. Oleh sebab itu CBT dalam pelaksanaan konseling lebih menekankan kepada masa kini dari pada masa lalu, akan tetapi bukan berarti mengabaikan masa lalu. CBT tetap menghargai masa lalu sebagai bagian dari hidup konseli dan mencoba membuat konseli menerima masa lalunya, untuk tetap melakukan perubahan pada pola pikir masa kini untuk mencapai perubahan di waktu yang akan datang. Oleh sebab itu, CBT lebih banyak bekerja pada status kognitif saat ini untuk dirubah dari status kognitif negatif menjadi status kognitif positif. CBT merupakan konseling yang menitik beratkan pada restrukturisasi atau pembenahan kognitif yang menyimpang akibat kejadian yang merugikan dirinya baik secara fisik maupun psikis dan lebih melihat ke masa depan dibanding masa lalu.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Dewi Khurun Aini, *Penerapan Cognitive Behaviour Therapy dalam Mengembangkan Kepribadian Remaja di Panti Asuhan*, Jurnal Ilmu Dakwah Volume 39 No 1 (2019) 70-90.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Metode Penelitian Kualitatif**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan penelitian tindakan bimbingan dan konseling yaitu proses pemberian bantuan kepada sekelompok remaja atau perorangan dengan menggunakan tindakan layanan BK.<sup>36</sup>

Menurut David Williams dikutip oleh Andi Prastowo bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah.<sup>37</sup> Penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tulisan atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Dalam melakukan penelitian kualitatif peneliti menggunakan penelitian tindakan yang dilakukan untuk mengatasi sebuah masalah pada remaja. Tindakan yang

---

<sup>36</sup> Ridwan, *Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 42.

<sup>37</sup> Adi Prastowo, *Metode Pengertian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 23.

dilakukan berupa Pendekatan Terapi Kognitif Dalam Meningkatkan Semangat Belajar Terhadap Remaja. Konseling individual terjadi ketika seorang konselor bertemu secara pribadi dengan konseli untuk tujuan konseling.

## **2. Subjek, Lokasi dan Waktu Penelitian**

- a. Subjek penelitian dari skripsi ini adalah 5 orang remaja yang kurangnya motivasi belajar.
- b. Lokasi penelitian berada di Kp. Kubang, Sepang, Taktakan, Kota Serang, Banten.
- c. Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Maret-Mei 2020.

## **3. Sumber Data**

- a. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>38</sup> Penelitian ini mengambil data yang diperoleh secara langsung dari pihak responden yang berhubungan langsung dengan penelitian ini.

---

<sup>38</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&d*, (Bandung: Alfabeta, 2008), cetakan kedua puluh satu, h.225.

b. Data Skunder

Data skunder adalah data yang tidak langsung diberikan kepada pengumpul data, tetapi data ini diberikan melalui orang lain ataupun lewat dokumen. Data ini berupa dokumen yang sudah ada, misalnya terkait letak geografis, buku-buku, internet dan sumber lainnya.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah

a. **Observasi**

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap suatu gejala yang tampak pada objek penelitian.<sup>39</sup> Agar observasi dapat berhasil dengan baik, maka syarat yang harus dipenuhi ialah alat indra mata yang harus dipergunakan dan berguna dengan baik. Dalam pengumpulan data, peneliti melakukan pengamatan langsung di Kampung Kubang Kec. Taktakan. Dalam menggunakan observasi, cara yang paling efektif adalah

---

<sup>39</sup>Adi Prastowo, *Metode Pengertian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian, ....*, 220

melengkapinya dengan format atau belangko pengamatan sebagai instrument pertimbangan, kemudian format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan. Pengamatan yang dilakukan mulai tanggal 05 Maret 2020- 15 Mei 2020 yang bertempat di Kp. Kubang Desa Subang Kecamatan Taktakan Kota Serang terhadap remaja yang kurangnya motivasi belajar.

**b. Wawancara (*interview*)**

Wawancara adalah bentuk atau cara pengumpulan data dan informasi dengan cara peneliti mengajukan pertanyaan secara lisan kepada seseorang atau tanya jawab<sup>40</sup>. Dengan wawancara ini peneliti dapat menggali data dan informasi yang banyak dari responden mengenai motivasi belajar terhadap remaja.

Dalam melakukan teknik wawancara, penulis mewawancarai 5 orang remaja awal yang masih malas untuk belajar secara tatap muka untuk mengetahui alasan

---

<sup>40</sup>Nanang, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Raja Wali, 2016), h. 85.

mereka terhadap rasa malas dalam belajar. Adapun langkah selanjutnya melakukan wawancara dengan menerapkan terapi kognitif dalam meningkatkan motivasi belajar terhadap remaja.

### **c. Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan sebuah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian.<sup>41</sup> Selain menggunakan teknik wawancara dan observasi peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi juga dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya dari seseorang. Dokumentasi merupakan hal yang paling lengkap untuk penggunaan metode wawancara dan observasi dalam penulisan kualitatif. Melalui dokumentasi, penulis berusaha mengumpulkan data tentang kondisi daerah lapangan, seperti lapangan penelitian.

---

<sup>41</sup>Nanang, *Metode Penelitian Kuantitatif, ...*, h. 87.

## **5. Analisis Data**

Analisis data disebut juga pengolahan data dan penafsiran data. Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah.

Tahap analisis data dalam penelitian kualitatif secara umum sebagai berikut:

### **a. Pengumpulan data**

Kegiatan analisis data selama pengumpulan data dapat dimulai setelah peneliti memahami fenomena sosial yang sedang diteliti dan setelah mengumpulkan data yang dapat dianalisis.

### **b. Reduksi data**

Dalam proses reduksi data ini, peneliti dapat melakukan pilihan-pilihan terhadap data yang hendak dikode, mana yang di buang, mana yang merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu sehingga

kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi.

c. Penyajian data

Penyajian data adalah penyajian sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

d. Menarik kesimpulan

Kegiatan analisis berikutnya yang terpenting adalah menarik kesimpulan. Dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur, sebab-akibat, dan proposisi. Peneliti yang berkompeten akan menanggapi kesimpulan-kesimpulan itu dengan longgar, tetap terbuka dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan, mula-mula belum jelas kemudian lebih rinci dan mengakar dengan kokoh.

## **H. Sistematika Penulisan**

Sistematika pembahasan pada karya ilmiah merupakan dasar kegiatan penelitian dan pembuatan hasil penelitian.

Dalam penulisan proposal ini penulis membagi kedalam 5 bab yang secara garis besar diuraikan dalam sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Manfaat Penelitian, Kerangka Teori, Kajian Pustaka, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan.

BAB II Gambaran Umum Kp. Kubang Desa Sepang Kec, Taktakan, Kota Serang-Banten. Meliputi: Sejarah, Kondisi Geografis dan Demografis, Kondisi Pendidikan dan Budaya, Kondisi Ekonomi Dan Mata Pencaharian, Kondisi Sosial Dan Keagamaan Kp. Kubang Desa Sepang Kec, Taktakan, Kota Serang-Banten.

BAB III Kajian Pendekatan Terapi Kognitif dalam Meningkatkan Semangat Belajar terhadap Remaja, teori Khusus meliputi: profil responden remaja yang kurang semangat belajar dan faktor penyebab kurangnya semangat belajar.

BAB IV Pendekatan Terapi Kognitif behavior dalam Meningkatkan Semangat Belajar terhadap Remaja, meliputi: dan Hasil Terapi Kognitif dalam Meningkatkan Semangat Belajar terhadap Remaja.

BAB V Penutup meliputi: Kesimpulan dan Saran dari topik yang dibahas.

